

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia hampir tidak bisa terlepas dari adanya musik. Hampir setiap hari manusia mendengarkan musik baik melalui radio, televisi, *handphone* dan lain sebagainya. Alasan yang biasanya mendasari manusia itu mendengarkan musik antara lain sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan atau kepenatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Jamalus (1988) Musik adalah suatu hasil dari karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu: unsur irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik sendiri ada banyak jenisnya seperti, musik pop, musik dangdut, musik rock, musik reggae dan lain sebagainya.

Saat ini di Indonesia musik yang perkembangannya cukup pesat dan banyak digandrungi oleh masyarakat adalah musik dangdut. Dangdut adalah aliran musik yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dibuktikan dengan seringnya tayangan di televisi nasional yang setiap harinya menayangkan acara musik dangdut, mulai dari ajang pencarian bakat penyanyi dangdut sampai dengan *road show* dangdut. Selain itu banyak juga dijumpai di setiap ada hajatan ataupun acara-acara seperti perayaan 17 Agustus, kampanye partai politik, dan festival yang juga menyuguhkan musik-musik dangdut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trisdani (2017) bahwa perkembangan musik dangdut di Indonesia semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari semakin beragamnya jenis, irama, dan peralatan yang digunakan. Dari segi penonton, musik dangdut merupakan salah satu musik yang tampaknya mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini terlihat betapa padatnya penonton ketika ada pertunjukan musik dangdut.

Penikmat musik dangdut pun berasal dari berbagai usia, mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Jinan (2019) yang mengatakan bahwa musik dangdut yang semula dianggap

musik kamoungan namun saat ini dangdut makin diminati semua kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa atau yang tinggal di kampung dan di kota.

Musik dangdut merupakan musik yang menjadikan suara gendang menjadi ciri khas yang membedakan dangdut dengan jenis musik yang lainnya. Dimana dari tabuhan gendang tersebut membuat penyanyi dangdut sekaligus penikmat dangdut ikut bergoyang mengikuti irama musik yang disajikan. Dalam pertunjukan musik dangdut terdapat suatu interaksi yang terjadi antara penonton dengan penyanyi yang disebut dengan istilah "*sawer*". Menurut Ayu (2018) budaya sawer dalam dangdut adalah memberikan tips berupa uang kepada penyanyi dangdut, karena penonton merasa puas dengan goyangan yang diberikan kepada penyanyi tersebut, apabila goyangan penyanyi dangdut tersebut bisa membuat penonton puas dan kagum, maka semakin banyak pula tips yang didapatkan. Cara pemberian tips ini adalah dengan langsung mendekati penyanyinya melalui salaman tangan, terkadang ada yang sampai secara langsung memberikan tips sambil memegang tubuh dari seorang penyanyi. Biasanya seorang penyanyi yang bergoyang sangat heboh di atas panggung akan mendapatkan saweran yang lebih banyak daripada penyanyi yang malu untuk bergoyang.

Menurut KBBI (2008) *sawer* adalah meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain. Penonton musik dangdut biasanya akan memberikan *saweran* tersebut secara langsung ke atas panggung kepada biduanita dengan tujuan agar dapat bernyanyi, bersalaman, berfoto ataupun bergoyang dengan biduanita tersebut. Nominal yang diberikan biasanya bervariasi sesuai dengan kemampuan si *penyawer*. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan salah satu kelompok *penyawer* di Desa Pucang Telu Lamongan dalam kurun waktu lima tahun terakhir minat masyarakat terhadap musik dangdut semakin meningkat dan *penyawer* memberikan sawerannya berturut-turut dalam lima tahun tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jinan (2019) yang mengatakan bahwa dalam pertunjukan dangdut selalu diiringi dengan saweran yang diberikan penonton kepada penyanyi dangdut atau biduan, saweran sudah menjadi budaya di masyarakat Kecamatan

Bantarkawung dan hal tersebut yang membedakan pertunjukan musik dangdut antara daerah satu dengan daerah lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti budaya *sawer* yang terdapat di Desa Pucangtelu. Di Desa Pucang Telu memiliki jumlah penyawer dan jumlah sawerannya yang lebih banyak dibandingkan dengan desa lain yang sama-sama menyukai musik dangdut (tidak ada data yang tertulis secara kongkrit, namun data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara). Kemudian Lamongan merupakan wilayah yang berada di kawasan pantura dimana pantura adalah akar dari munculnya musik dangdut terutama adalah dangdut koplo (Nugroho, 2015).

Tabel 1.1 perbandingan jumlah penyawer antar desa.

No	Nama Desa	Jumlah Penyawer
1	Pucang Telu	110 Orang
2	Pucangro	85 Orang
3	Kendal Kemlagi	60 Orang
4	Sungelebak	75 Orang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa penyawer mengatakan bahwa penyawer di Desa Pucangtelu akan melakukan berbagai usaha ketika ada pertunjukan musik dangdut agar bisa mendapatkan uang untuk memberikan saweran, usaha tersebut seperti meminjam uang di *bank* (seperti di *bank* pasar BMT Mandiri Sejahtera, *bank* Jatim, BRI, BTN, koperasi Mawar dan lain sebagainya) menggadaikan sertifikat berharga seperti akta tanah, rumah, sawah atau surat BPKB kendaraan bermotor, menjual kendaraan bermotor, dan lain sebagainya. Besar nominal yang biasanya diberikan *penyawer* kepada biduanita berkisar dua juta rupiah setiap orangnya dan itupun masih belum termasuk uang iuran untuk membeli beberapa botol minuman keras tiap meja. Jadi, secara keseluruhan nominal yang harus seorang *penyawer* keluarkan untuk satu kali menghadiri acara musik orkes dangdut adalah kurang lebih senilai tiga juga rupiah.

Di sini dapat diketahui bagaimana menariknya tradisi *sawer* tersebut sebab pada jenis musik yang lain seperti pop, rock, reggae tidak memiliki istilah *saweran* apalagi uang tips tersebut, dimana terkadang hasil *saweran* bisa melebihi gaji utama dari penyanyi/biduan itu sendiri. Berdasarkan wawancara beserta

pengamatan yang dilakukan peneliti kepada sekitar 10 orang pemain dan biduanita menyatakan bahwa ketika mendapatkan *job* di Desa Pucangtelu mereka lebih sering mengandalkan uang hasil dari *saweran* dalam setiap pertunjukkan daripada hasil dari pendapatan utama yang mereka peroleh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut ini.

“ Kalau aku sih gak digaji gak apa-apa dek. Lah wong sawerannya aja wes buanyak. Gak rugi kan walaupun gak dapat gaji. Dapat job disini aja wes bersyukur banget kok “. (HN, 15 Mei 2018)

“ Selalu berharap dapat job disini, soalnya enak dek sawerannya dapat banyak. Digaji atau enggak gak masalah yang penting sawerannya gedeh hehehe “. (DK, 15 Mei 2018)

Menurut salah satu masyarakat di Desa Pucangtelu mengatakan bahwa menjadi seorang *penyawer* tidak terdapat persyaratan tertentu, siapa saja dapat memberikan *sawerannya* kepada para biduanita yang sedang menghibur di atas panggung. Saat ada perayaan ataupun hajatan dan pemilik hajat menggelar acara musik dangdut, maka biasanya para *penyawer* akan berdatangan sesuai dengan undangan yang diterimanya dari pemilik hajat tersebut (jika acara *saweran* berada diluar desa). Persiapan yang perlu dilakukan hanya cukup menyediakan uang untuk diberikan kepada para biduanita yang berada di atas panggung. Ketika sudah hadir di tempat acara, para *penyawer* tersebut biasanya akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Di mana kelompok-kelompok tersebut nanti akan mendapatkan nomor urut untuk naik ke atas panggung memberikan *saweran* atau sekaligus bernyayi dan bergoyang bersama dengan para biduanita. Hal tersebut dilakukan supaya menjaga ketertiban ketika para *penyawer* naik ke atas panggung. Pembagian kelompoknya pun tidak didasarkan pada kategori apapun. Hanya saja biasanya kelompok tersebut sesuai dengan rombongan saat para *penyawer* tersebut datang ke lokasi acara.

Proses *penyaweran* tersebut berlangsung ketika *penyawer* naik ke atas panggung dan meminta sebuah lagu untuk dinyanyikan oleh biduanita. Pada saat biduanita bernyayi uang *saweran* tersebut akan diberikan sambil bergoyang mendekati penyanyi dan memberikannya dengan posisi tangan melambai-lambai ke atas kepala biduanita. Sejalan dengan penelitian Jinan (2019) bahwa *saweran*

terjadi ketika permintaan atau *request* lagu dari penonton. Dan jika lagu tersebut dinyanyikan maka penonton akan memberikan uang yang disebut saweran tersebut. Biasanya biduanita yang menemani para *penyawer* bergoyang di atas panggung jumlahnya bervariasi sesuai dengan kemauan pembawa acara, mulai dari dua biduanita sampai dengan lima biduanita sekaligus. Jadi, dalam memberikan sawerannya pun akan bergantian dari satu biduanita ke biduanita yang lain. Pada saat salah satu *penyawer* memberikan sawerannya, maka *penyawer* yang lainnya akan memperhatikan banyaknya saweran yang diberikan sembari menunggu gilirannya memberikan saweran juga (berdasarkan hasil pengamatan).

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh warga Desa Pucang Telu, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, dimana warganya ketika memiliki hajatan atau acara peringatan hari besar, biasanya akan merayakannya dengan menggelar pertunjukkan musik dangdut. Dalam kegiatan tersebut sudah pasti akan ada kebiasaan *nyawer* kepada biduanita yang membawakan sebuah lagu di atas panggung tersebut. Ketika salah satu warganya akan mempunyai hajatan atau acara maka jauh-jauh hari sebelum acara tersebut diselenggarakan maka para *penyawer* akan mulai mempersiapkan sawerannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua Karang Taruna Desa Pucangtelu pada tanggal 27 April 2018, para *penyawer* tersebut ketika sudah mendapatkan informasi akan ada pertunjukkan musik orkes dangdut maka warga tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menghadirinya dan memberikan saweran dengan nominal yang berkisar tiga juta rupiah atau bahkan dapat lebih banyak dari temannya yang lain. Segala macam cara akan dilakukan agar tetap bisa memberikan saweran kepada para biduanita. Jadi, *penyawer* akan membagikan sawerannya tersebut kepada semua biduanita yang menemaninya bergoyang dan bernyanyi di atas panggung. Untuk dapat memberikan sawerannya, subjek tersebut akan mengupayakan untuk dapat mempunyai sejumlah uang meskipun dengan cara menggadaikan sertifikat berharga seperti akta tanah, rumah, sawah ataupun surat

BPKB kendaraan bermotor, mencari pinjaman di *bank*, menjual barang berharga (sepeda motor, sawah, tanah) dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut kemudian menjadikan banyaknya *penyawer* di Desa Pucang Telu memiliki sejumlah hutang di beberapa bank akibat dari peminjaman dan penggadaian yang dilakukan untuk dapat memberikan saweran kepada biduanita. Juga banyaknya asset keluarga (sawah, tanah dan lain sebagainya) yang ikut terjual. Pihak keluarga (Ayah, Ibu, Istri, Kakek, Nenek) dari para *penyawer* bahkan tidak menolak apa yang dilakukan anggota keluarganya namun mendukung anggota keluarganya untuk tetap mengikuti acara tersebut dengan cara membantu mendapatkan sejumlah uang atau memberi uang agar bisa tetap memberikan *saweran* dalam acara yang diselenggarakan tersebut. Ketika terpaksa untuk tidak mengikuti acara tersebut (karena tidak memiliki uang untuk *menyawer*), maka warga lebih memilih meninggalkan desa atau tetap berada di tempat dimana warga tersebut merantau (bekerja). Sebab ketika seseorang tidak bisa memberikan *saweran* maka masyarakat akan memberikan cibiran (tidak mampu memenuhi tantangan hidup, dianggap tidak baik) dan dijauhi oleh masyarakat (tidak dianggap keberadaannya, ditolak masyarakat dari pergaulan) terhadap orang tersebut. Sedangkan ketika seseorang bisa memberikan *saweran* dalam jumlah banyak, maka masyarakat akan memberikan penghargaan berupa pujian terhadap orang tersebut (dianggap orang yang berwibawa, dikenal sebagai orang yang baik, mampu memenuhi tuntutan hidup dalam bermasyarakat, menjadi orang yang penting dimasyarakat, selalu dihargai oleh orang lain) dan dianggap sebagai orang yang kaya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan warga sekitar pada tanggal 06 Mei 2018, seseorang yang menjadi pelaku *sawer* adalah laki-laki yang berusia 17 tahunan sampai dengan 30 tahunan, namun tidak jarang juga laki-laki usia 40 tahunan dan remaja tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki usia dewasa awal. Sebab, dalam pertunjukkan musik dangdut biasanya terdapat juga aktivitas yang biasanya disebut “*mejoan*” yaitu beberapa deret meja yang diisi beberapa pemuda yang diatas mejanya tersebut dipenuhi minuman keras dan juga beberapa suguhan makanan. Dimana deretan meja tersebut

difungsikan sebagai tempat untuk menunggu giliran para *penyawer* naik keatas panggung untuk bergoyang/bernyanyi sekaligus memberikan *sawerannya*. Dari beberapa meja tersebut nanti akan digilir untuk bisa naik keatas panggung sesuai dengan urutan nomor meja. Sembari menunggu giliran untuk naik keatas panggung, biasanya para *penyawer* akan mengisinya dengan meminum minuman keras yang sudah dibelinya dengan uang hasil iuran dengan anggota dalam satu meja. Jadi selain menyediakan uang sebagai *saweran*, *penyawer* juga akan dimintai uang tambahan untuk membeli minuman keras sebagai teman untuk menambah gairah ketika berada di atas panggung. Menurut subjek, manfaat meminum minuman keras tersebut akan menambah kepercayaan diri sekaligus semangat bagi *penyawer* untuk naik keatas panggung.

Pelaku *sawer* itu sendiri juga mereka yang dianggap mampu memberikan *saweran* meskipun mereka tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Karena untuk bisa diakui dan tidak mendapatkan diskriminasi atau cibiran dari teman sebayanya maka *penyawer* yang pengangguran tersebut juga harus berupaya dengan segala cara agar tetap bisa memberikan *saweran* sekalipun harus ditempuh dengan langkah mengajukan pinjaman ke Bank dan lain sebagainya. Biasanya cibiran dari teman sebaya ataupun masyarakat akan dilontarkan kepada pelaku *sawer* setelah acara selesai ataupun keesokan harinya. Dan cibiran tersebut akan berhenti ketika di acara selanjutnya *penyawer* tersebut bisa memberikan *saweran* dalam jumlah yang besar ataupun berkisar tiga juta rupiah.

“ Kalau pengen punya teman yang banyak yah harus putar otak mbak gimana caranya biar bisa punya uang yang banyak buat nyawer artisnya. Gadaaiin apa aja gitu yang penting gak jadi sindiran orang-orang”. (SH, 06 Mei 2018)

“ Selagi masih bisa nabung buat nyawer yah alhamdulillah, tapi kalau pas gak ada uang yah terpaksa jual-jualin motor, gadaaiin hp, sawah, hutang ke bank apa aja yang penting berangkat bawa uang. Meskipun setelah acara kepala puyengan mikir bayar utangnya. Yang penting gak dijauhin teman-teman”. (AG, 06 Mei 2018)

Menurut para *penyawer* perilaku yang dilakukan para *penyawer* tersebut didasarkan pada tujuan untuk menghindari adanya cibiran dan diskriminasi dari lingkungan masyarakat.. Perilaku itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Jadi perilaku

merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu, dan sebagainya. Sedangkan menurut Walgito (2010) perilaku merupakan suatu aktivitas yang ada pada diri individu atau organisme yang timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima dari lingkungan sosial organisme sekaligus berdasarkan bentukan dari diri individu itu sendiri. Seperti dalam gambaran formulasi yang dipaparkan dalam bentuk $B = f(E.O)$ dimana $B = Behavior$, $f = fungsi$, $E = environment$, dan $O = organisme$. Cara pembentukan perilaku manusia terdiri dari tiga cara yaitu kondisioning (kebiasaan), pengertian (*insight*), dan model.

Dari pengertian dan beberapa cara pembentukan perilaku tersebut dapat diketahui bahwa perilaku *sawer* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang berada diatas panggung dengan memberikan uang kepada biduanita. Memberikan *saweran* dalam jumlah yang banyak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, kehendak yaitu menghindari diskriminasi dan cibiran dari teman sebaya serta lingkungan sekitar. Kemudian cara terbentuknya perilaku *sawer* tersebut merupakan keterhubungan antara beberapa cara pembentukan yang mendasari antara lain berdasarkan kondisioning atau kebiasaan, dalam permasalahan ini adalah dimana *penyawer* tersebut berada dalam lingkungan keluarga yang menyukai pertunjukkan musik dangdut dan berbagai kebiasaan didalamnya terutama *sawer*. Ditambah lagi dengan pembiasaan yang ada dilingkungan sekitar untuk selalu memberikan saweran ketika ada pertunjukan musik dangdut. Hal tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang akan dilakukan terus menerus. Cara pembentukan yang kedua adalah pengertian atau *insight* yang berarti mengharapkan suatu perilaku yang terjadi dengan terlebih dahulu memberikan suatu pengertian atau pemahaman tertentu kepada individu yang bersangkutan. Dalam hal ini berarti seorang *penyawer* memahami atau mengerti bahwa ketika ia memberikan saweran yang banyak maka masyarakat akan memberikan pujian. Akan tetapi jika *penyawer* memberikan sawerannya dalam jumlah yang sedikit maka akan mendapatkan cibiran dari masyarakat. Kemudian cara pembentukan yang terakhir model yang artinya cara membentuk perilaku dengan menjadi contoh atau panutan bagi individu lainnya dengan harapan agar

perilaku individu tersebut sesuai dengan contoh yang diberikan. Dalam penelitian kali ini yang menjadi pelaku model bagi para *penyawer* adalah pejabat desa (ketua RT/RW dan lainnya) dan teman sebaya.

Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa para *penyawer* pada dasarnya memang menyukai pertunjukkan musik dangdut beserta berbagai kebiasaan yang terdapat didalamnya, namun dibalik kegemarannya terhadap hal tersebut ada suatu tekanan sosial dimana ketika *penyawer* tidak dapat memberikan *saweran* dalam jumlah yang banyak maka resiko yang akan ditanggung adalah adanya suatu cibiran dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadapnya yang hal tersebut akan berdampak kepada harga diri yang dimiliki oleh *penyawer* tersebut. Sebaliknya jika seorang *penyawer* mampu memberikan *saweran* dalam jumlah yang banyak maka akan membuat *penyawer* tersebut diberikan pujian oleh masyarakat sehingga memiliki rasa bangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jinan (2019) yang menyatakan bahwa akan terasa hampa ketika dalam pertunjukan dangdut tidak ada *saweran*. Bagi penonton memberikan *saweran* merupakan kebanggaan tersendiri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh subjek dibawah ini.

“ Kalau orkesan itu sudah jadi kesukaan mbak dari dulu, tapi yang bikin jadi agak berat itu yah sawerannya mbak hehehe. Kalau sawerannya dikit wes pasti bakal jadi omongan orang banyak. Dan akhirnya malu mbak sama yang lain, jadi ngrasa gak berharga gitu hehehe “. (SH, 06 Mei 2018).

Pada pertunjukan musik dangdut para *penyawer* merasa dirinya berharga sehingga mereka malu jika tidak mampu memberikan *saweran* dalam jumlah yang banyak. Meskipun dalam mendapatkan uang *saweran* tersebut mereka dapatkan dari pinjaman di *bank* dan lain sebagainya, namun hal tersebut tetap akan dilakukan oleh para *penyawer* tersebut.

Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2010) Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan kepercayaan diri dihadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan. Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Ekasari dkk, 2013) harga diri sebagai evaluasi diri yang

dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri. Evaluasi tersebut diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu penilaian atau pendapat, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, dan merasa apakah dirinya berharga atau tidak. Harga diri menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai proses evaluasi yang ditujukan pada diri individu itu sendiri. Evaluasi tersebut berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya, menunjukkan dirinya berharga, diakui atau tidak, ataupun sukses dan tidak.

Hal-hal yang dapat memengaruhi harga diri antara lain keluarga, keluarga merupakan komponen dasar yang memberikan pengaruh besar bagi perubahan harga diri seseorang. Sikap orang tua yang menunjukkan penerimaan, afeksi, minat serta keterlibatan pada kejadian atau kegiatan yang dialami anak akan berpengaruh pada harga diri anak tersebut. Umpan balik terhadap usaha, ketika seseorang menerima respon yang positif dari usaha yang dilakukan maka harga diri tersebut akan tinggi, namun jika respon yang diberikan cenderung negatif maka harga diri akan rendah. Perbandingan sosial, faktor ini menjadi hal penting yang dapat memengaruhi harga diri seseorang karena perasaan bahwa seseorang mampu, berharga atau tidak tergantung pada siapa orang tersebut membandingkan dirinya.

Frey dan Carloc (dalam Simbolon, 2008) mengungkapkan bahwa harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga, dan melihat dirinya sama dengan orang lain. Sedangkan harga diri rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri dan meremehkan diri sendiri. Harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi, serta merasa terasing dan dikucilkan ditengah teman-temannya sehingga ia cenderung menarik diri.

Coopersmith (dalam Simbolon, 2008) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri positif antara lain menganggap dirinya sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain, dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik, menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana, berhasil atau berprestasi dibidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak menganggap dirinya sempurna tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realitas, lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Sedangkan individu dengan harga diri negatif akan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial, sulit mengontrol tindakannya dan kurang dapat menerima saran dan kritik dari orang lain, tidak menyukai segala hal yang baru, tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri, menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realitas dan selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Para penyawer yang merasa dirinya berharga akan selalu memberikan saweran dalam jumlah yang banyak sehingga hal tersebut memungkinkan banyaknya pinjaman yang dilakukan di *bank*, sertifikat yang digadaikan dan barang berharga yang dijual. Sebab mereka akan sangat malu ketika mereka mendapatkan cibiran dari masyarakat jika memberikan saweran dalam jumlah yang sedikit. Sehingga segala usaha akan dilakukan untuk tidak mendapatkan cibiran dari masyarakat. Mereka akan memberikan saweran dalam jumlah yang banyak agar mendapatkan pujian dari masyarakat yang akan menambah rasa berharga dan bangga yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni Eka Pratiwi (2015) dengan judul Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo diperoleh

hasil yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 27.214 > 3.115$, $R^2=0.414$, dan $P=0.000$ (<0.05). Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya Jawa terhadap asertivitas dengan $Beta=0.349$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.286 > 1.991$, dan $p=0.002$ (<0.05). Kemudian pada harga diri terhadap asertivitas memiliki pengaruh positif dengan $Beta=0.378$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.560 > 1.991$, dan $p=0.001$ (<0.05).

Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Ihsanti Alifa Amalia (2016) dengan judul Pengaruh Citra Merek Terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Perempuan diperoleh hasil yang membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif citra merek terhadap perilaku konsumtif pada remaja perempuan dengan nilai korelasi person sebesar 0.527 yang berarti bahwa arah pengaruh yang diberikan positif dan sangat signifikan. Dan diperoleh nilai $P=0.000 < 0.05$ artinya ada pengaruh yang signifikan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subjek dalam penelitian yaitu para *penyawer* dalam pertunjukkan musik dangdut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga diri terhadap perilaku *sawer* pada *penyawer* di pertunjukkan musik dangdut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh harga diri terhadap perilaku *sawer* pada *penyawer* dipertunjukkan musik dangdut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap perilaku *sawer* pada *penyawer* dipertunjukkan musik dangdut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan berbagai hal yang dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Umum tentang harga diri pada *penyawer* di pertunjukan musik Dangdut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian yaitu para *penyawer* pertunjukkan musik dangdut untuk dapat mengetahui tentang harga diri sehingga subjek dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam perilakunya.

- b. Bagi Tokoh Masyarakat dan Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang harga diri para *penyawer* pada pertunjukan musik dangdut.